

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal prioritas karena dapat mengarahkan sumber daya manusia pada keberhasilan dan menghasilkan bibit-bibit manusia berprestasi dan bermutu. Dengan pendidikan akan mencetak generasi muda yang mengharumkan nama bangsa di bidang akademik maupun non akademik. Pendidikan yang telah berlangsung selama ini menyangkut strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan mata pelajaran yang tersedia dalam suatu sekolah.

Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang memiliki kekuatan kodrat pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat bisa mencapai kebahagiaan akibat hasil dari pendidikan. Maka dengan itu pendidikan penting untuk kualitas pribadi, kelompok masyarakat bahkan suatu bangsa. Sebab memiliki kekuatan kodrat yang dapat menaikkan harga diri seseorang, sehingga dapat dipandang berkompeten oleh orang di sekitarnya. Pendidikan dapat menambah kebahagiaan seseorang, karena lewat ilmu, seseorang bisa mendapatkan materi atau uang, tidak bisa dibodohi oleh orang lain dan ilmunya dapat berguna untuk sesama. Pendidikan bisa dijadikan alat atau sarana untuk mentransfer ilmu yang pada akhirnya memunculkan kebahagiaan batin.

Pendidikan bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja. Demikian juga, pendidikan dapat terjadi di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di SD merupakan dasar atau pondasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang nantinya akan dipelajari lebih detail di jenjang berikutnya. Hal-hal yang terdapat pada sistem pendidikan meliputi hasil belajarnya, mata pelajarannya, model pembelajaran, metodenya, sumber daya manusia yang ada di dalamnya, kurikulumnya serta sarana dan prasarannya.

Jenjang SD memiliki 11 mata pelajaran yang terdapat dalam KTSP 2006. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh jenjang SD. Mata pelajaran IPS dilaksanakan selama 4 jam dalam seminggu dalam jenjang SD. IPS dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang memiliki konsep cabang ilmu-ilmu sosial yang nantinya berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman itu saja dapat diketahui bahwa, mata pelajaran IPS adalah sebagai bekal peserta didik menjadi manusia sosial yang dapat berperilaku sosial yang baik dan benar sebagai warga negara yang baik. IPS membekali peserta didik untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada di sekitarnya dengan mandiri.

Kegiatan belajar membutuhkan model, metode, strategi dan pendekatan yang efektif digunakan guru dalam menyampaikan suatu materi tertentu kepada siswa. Hal yang tidak bisa dianggap remeh adalah cara pengelolaan kelas yang kreatif, inovatif dan terampil, tujuannya agar terciptanya kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan.

Mata pelajaran IPS dalam lingkup SD dapat dikembangkan melalui kemampuan kognitif berupa menghafal dan diaplikasikan dengan metode diskusi dan presentasi. Tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan suatu materi pembelajaran, dinyatakan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini yang akan menjadi acuan apakah siswa lolos Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau tidak. Hasil belajar dalam mata pelajaran IPS yang dilihat adalah aspek kognitif (pengetahuan).

IPS pada saat ini dinilai sulit. Hasil belajar IPS dijenjang SD mengalami penurunan. Mereka mendapatkan hasil belajar IPS yang kurang memuaskan ditambah ada beberapa peserta didik yang meraih hasil belajar IPS di bawah KKM. Ini adalah hal serius, karena jika mata pelajaran IPS ini peserta didik memperoleh hasil belajar kurang baik maka bisa berpengaruh kurang baiknya keadaan sosialnya dengan sesama serta kurang mandiri menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Penurunan hasil belajar IPS terjadi juga di SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan. Hal ini dilakukan dari hasil observasi, wawancara dengan wali kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan dan hasil penilaian sumatif pada siswa kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan. Hasil belajar siswa SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 pada semester ganjil memiliki nilai rata-rata 69,4. Kemudian, terjadi penurunan pada semester genap dengan nilai rata-rata 63,2. Pada saat itu terdapat 60% atau sebanyak 18 siswa dari total 30 siswa kelas V SDN

Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 yang belum lulus KKM di materi Perjuangan Melawan Penjajahan. Besaran KKM siswa mata pelajaran IPS yang ditetapkan oleh SDN Setiabudi 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan sebesar 64. Menurut wali kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan, faktor yang membuat siswa memperoleh hasil belajar IPS dibawah KKM disebabkan oleh siswa yang jenuh karena guru hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional saat menyampaikan materi pelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran lainnya untuk menyulut perhatian siswa serta siswa tidak diajak komunikatif atau diskusi membahas materi IPS.

Setelah ditelaah ada faktor-faktor lainnya yang menghambat sulitnya belajar IPS, ternyata siswa kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan ini belum bisa berpikir kritis, seperti belum kreatif berdiskusi membahas topik masalah, belum kreatif membuat pertanyaan, belum kreatif menanggapi jawaban dengan suatu pernyataan, dan belum kreatif menganalisis topik masalah. Oleh sebab itu, dibuat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* sebagai jembatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi kelompok tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* ini belum pernah diterapkan dalam kegiatan belajar IPS di kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi,

Jakarta Selatan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* menggunakan metode diskusi yang menyajikan topik masalah kemudian siswa harus membuat pertanyaan dengan kata apa, mengapa dan bagaimana ditambah mereka harus berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah mereka buat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* ini menekankan kreativitas siswa membuat pertanyaan dan jawabannya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitatornya.¹ Pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* mengajak siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Siswa dibiarkan berdiskusi membuat pertanyaan dengan kata apa, mengapa dan bagaimana. Siswa bebas berkreasi menumpahkan pendapat atau ide mereka membuat jawaban mengenai topik masalah yang sudah mereka buat dalam pertanyaan sebelumnya. Siswa belajar mandiri dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* digunakan saat siswa kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan menghadapi materi Perjuangan Melawan Penjajahan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* cocok dan ampuh mengatasi sulitnya siswa menerima materi yang disampaikan. Siswa mengalami pengalaman baru belajar yang kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe

¹ Anggun Nopitasari, JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI PENGARUH METODE STUDENT CREATED CASE STUDIES DISERTAI MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MOJOLABAN SUKOHARJO, 2012, (http://www.biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/ANGGUN-NOPITASARI_K4308069.pdf),p.3. Diunduh tanggal 3 Agustus 2017

Student Created Case Studies ini memiliki kelebihan yaitu siswa komunikatif dalam belajar, lebih banyak interaksi dengan teman dan guru, melatih kreativitas mereka berdiskusi membuat pertanyaan terkait topik atau kasus yang sudah ditentukan, melatih siswa berpendapat, berbicara di depan kelas, meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta melatih mereka tidak egosentris.

Peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* sebagai bahan penelitian meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dengan materi Perjuangan Melawan Penjajahan. Maka dengan itu, peneliti mengangkat judul penelitian berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Student Created Case Studies* Di Kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.”

Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies*, diharapkan hasil belajar IPS kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi meningkat dan siswa bisa menyenangi mata pelajaran IPS.

B. Identifikasi Area Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasakan jenuh dan bahkan mengantuk saat mengikuti proses pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini, karena metode yang digunakan *teacher center* atau masih berpusat pada guru.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* jarang diterapkan dalam kegiatan belajar di jenjang Sekolah Dasar.
3. Siswa belum terbiasa diskusi membahas suatu topik masalah dalam materi pelajaran yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies*.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada upaya meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* di kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan, dengan materi Perjuangan Melawan Penjajahan. Hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran IPS untuk siswa kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan dengan materi Perjuangan Melawan Penjajahan ?

2. Apakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* di kelas V SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yang akan dijabarkan pada konteks di bawah ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar mata Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yaitu bernama pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies* yang dilakukan guru bagi siswa SDN Setiabudi 01 Pagi Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan sebagai acuan alternatif dan inovasi untuk tenaga kependidikan dalam mengajar siswanya. Memberikan wawasan mengenai model pendekatan belajar ini khususnya pengembangan keilmuan pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar IPS bagi siswa SD, meningkatkan hasil belajar IPS, serta meningkatkan motivasi serta keaktifan siswa dalam proses belajar ketika di dalam kelas.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan siswa ketika belajar IPS dan meningkatkan wawasan guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies*.

c. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi inspirasi untuk para guru sebagai tenaga pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran dan keterampilan mengajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies*.

d. Manfaat bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini menjadi sumber inspirasi atau rujukan bagi peneliti lainnya yang sedang meneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Created Case Studies*.